BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian yang memiliki pokok bahasan kajian transformasi ukiran Jepara pada rentang abad XVI-XVIII dan abad XIX serta mengambil lokasi penelitiannya di beberapa wilayah di Jepara, seperti Mantingan, Tahunan, Pengkol, Belakang Gunung dan beberapa wilayah lainnya di Jepara ini, dalam hasil penelitiannya menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Pada ornamen khas Jepara, umumnya motif floralnya diukir dengan gaya penggambaran yang digubah baik sebagian atau keseluruhan bentuknya (stilasi), sesuai dengan keinginan senimannya, selain itu juga bergantung dengan faktor-faktor lainnya, seperti alam, sosial serta kepercayaan yang dianut oleh seniman tersebut. Untuk itu, motif floral seperti suluran batang, daun, bunga hingga buahnya jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.
2. Baik gaya seni rupa asing seperti Cina dan Islam tidak secara langsung mempengaruhi perubahan ukiran Jepara. Sebagai contoh, gaya seni rupa Cina hanya ditemukan pada ornamen Mantingan (medallion), itupun ada yang menyatakan bahwasannya pada masa Hindu-Jawa, manusia

Nusantara telah mengenal motif medallion tersebut, hal ini dibuktikan bahwa ada motif medallion yang dapat ditemui pada dinding-dinding candi Hindu-Jawa, seperti candi Penataran misalnya. Kemudian, gaya seni rupa Islam juga demikian, ornamen Mantingan yang berupa stilasi dari motif makhluk bernyawa, serta motif geometris yang awalnya diduga merupakan pengaruh dari seni rupa Islam, ternyata manusia Nusantara juga telah mengenal motif-motif tersebut pada masa Hindu-Jawa. Artinya, perubahan ukiran Jepara pada setiap periodenya tidak terlepas dari kesinambungan gaya seni rupa masa lalunya, yakni gaya seni rupa Hindu-Jawa.

3. Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Jawa telah memperkaya dan berkesinambungan pada motif kesenian pada ukiran Jepara. Hal ini dibuktikan pada motif floral atau tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan berpangkal atau keluar dari jambangan (vas/pot). Motif ini dapat ditemui pada ornamen Pintu Bledeg dan Gong Senen, dan serupa dengan yang terdapat pada ornamen dinding candi Hindu-Jawa.
4. Pada periode abad ke-15 hingga ke-16, dalam sejarah Jawa merupakan masa transisi dua budaya besar, yakni dari Hindu-Budha-Jawa ke Islam. Minimnya ketersediaan data-data sejarah serta situs-situs kepurbakalaan menjadikan sulitnya untuk merekonstruksi sejarah pada masa tersebut. Selain itu, juga menjadikan setiap kajian sejarah tidak sedikit yang menjadi perdebatan antar para ahli sejarah.

5. Meskipun pada akhir abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18 merupakan puncak Kerajaan Islam (Mataram) berkuasa di tanah Jepara, bukan berarti ajaran Islam sepenuhnya diterapkan dalam seni ukir Jepara. Hal ini dibuktikan pada ornamen Gong Senen, di mana masih ditemukannya motif makhluk hidup yang digambarkan/diukir dengan cara naturalis, di mana cara penggambaran yang demikian ini bertentangan dengan ajaran Islam.

6. Pada artefak Gong Senen, yang merupakan artefak yang dibuat pada masa keemasan Kerajaan Islam Mataram, memang tidak mencerminkan budaya Islam sama sekali, namun justru prinsip-prinsip ajaran Islam hadir di keseluruhan nilai-nilai simbolis *(symbolic value)* pada setiap motif-motifnya.

7. Banyak pengaruh dari budaya luar seperti Cina, Islam dan lain-lain yang datang untuk menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peristiwa perubahan desain ukiran Jepara, baik pada masa peralihan antara masa Hindu-Budha dan Islam maupun antara Islam dan Hindia Belanda, namun manusia Indonesia memiliki caranya sendiri untuk menggambarkan seperti apa seharusnya artefak yang dihasilkannya (apa yang datang selalu diolah sehingga tinggi muatan lokalnya).

8. Berdasarkan hasil penelitian terhadap contoh kasus ornamen pada kotak perhiasan Kartini, menjadi sebuah bukti bahwa pada abad ke-19 (era

Kartini atau era kolonialisasi Belanda), ornamen ukir Jepara belum terpengaruhi oleh budaya barat (Belanda).

5.2. Saran

Beberapa saran atau pertimbangan yang disajikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini antara lain;

1. Saran kepada para seniman ukir Jepara, untuk begitu diharapkan kembali kepada *pakem* yang telah disusun atau dirumuskan oleh para leluhur seniman ukir, selain itu untuk terus mempertahankan warisan budaya, serta menanamkan pola pikir untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya lokal Jepara ini pada para generasi mudanya, agar nantinya identitas atau ciri khas ukiran Jepara masih terus dapat bertahan di masa yang akan datang.
2. Saran kepada pemerintah Jepara, untuk terus memantau dan mendampingi para seniman ukir, agar nantinya tidak terdapat monopoli harga yang mengakibatkan meruginya para seniman ukir, selain itu untuk menjaga agar karakteristik ukiran lokal Jepara tidak tergusur oleh budaya lain. Selanjutnya, untuk lebih memperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam mengumpulkan berbagai sumber literatur, tulisan-tulisan atau bukti-bukti sejarah, serta artefak-artefak masa lalu yang berhubungan dengan sejarah ukiran Jepara, sehingga memudahkan para peneliti dalam menyusun laporan penelitiannya.

3. Saran kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan bahasan yang serupa, agar menyiapkan dengan matang-matang apa yang harus diperlukan, seperti waktu, material serta fikiran dll, agar nantinya menjadikan sebuah laporan penelitian yang memiliki sumber-sumber data yang akurat sehingga menjadi sumber literatur yang berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya.